



**KLASIFIKASI LEKSIKOSTATISTIK BAHASA MELAYU
LANGKAT, BAHASA MELAYU DELI, DAN BAHASA DAIRI
PAKPAK**

Jurnal Skripsi

Oleh :

Nursirwan

NIM A2A008038

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS

DIPONEGORO

SEMARANG

2012

Klasifikasi Leksikostatistik Bahasa Melayu Langkat, Bahasa Melayu Deli, dan Bahasa Dairi Pakpak

Nursirwan

ABSTRAK

Leksikostatistik merupakan suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang mengutamakan aspek kata-kata (leksikon) atau membandingkan kosakata secara statistik dan berusaha menetapkan pengelompokan berdasarkan persentase kesamaan suatu bahasa dengan bahasa lain. Glotokronologi adalah suatu teknik dalam linguistik historis komparatif yang berusaha mengadakan pengelompokan dengan lebih mengutamakan perhitungan waktu (*time depth*) atau perhitungan usia bahasa-bahasa kerabat.

Penelitian ini difokuskan pada bahasa Melayu Langkat, bahasa Melayu Deli, dan bahasa Dairi Pakpak yang bermaksud untuk mengetahui klasifikasi kekerabatan serta waktu pisah yang terjadi pada ketiga bahasa tersebut.

Hasil akhir yang diperoleh dari analisis untuk mengetahui usia ketiga bahasa, yaitu bahasa Melayu Langkat dan bahasa Melayu Deli merupakan bahasa tunggal pada 216 ± 48 tahun yang lalu atau berpisah dari bahasa proto antara tahun 1748-1844 Masehi (dihitung dari tahun 2012), bahasa Melayu Langkat dan bahasa Dairi Pakpak merupakan bahasa tunggal pada 2354 ± 184 tahun yang lalu atau berpisah dari bahasa proto antara tahun 526-58 SM (dihitung dari tahun 2012), dan bahasa Melayu Deli dan bahasa Dairi Pakpak merupakan bahasa tunggal pada 2.486 ± 196 tahun yang lalu atau berpisah dari bahasa proto antara tahun 670-278 SM (dihitung dari tahun 2012).

Kata kunci: Leksikostatistik, glotokronologi, waktu pisah, kekerabatan.

I. Pendahuluan

Bahasa menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui bahasa, orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat, mengenali perilaku, dan kepribadian masyarakat penuturnya. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa menurut Kridalaksana (1983:21) merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri.

Indonesia memiliki berbagai macam suku atau etnik yang tersebar di tanah air. Tiap etnik mempunyai bahasa masing-masing yang digunakan dalam komunikasi baik sesama etnik maupun antaretnik. Sebagai salah satu unsur kebudayaan yang peranannya

sangat penting, bahasa merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud dan pokok pikiran manusia serta mengekspresikan dirinya di dalam interaksi kemasyarakatan dan pergaulan hidupnya. Jadi, bahasa senantiasa perlu dibina, dikembangkan, dilestarikan sehingga mampu mengikuti perkembangan.

Menurut Parera (1991:187) terdapat 5.445 bahasa di dunia. Dari jumlah itu sebagian bahasa terdapat di Indonesia. Data *Summer Institute of Linguistic* (2006) menunjukkan adanya 741 bahasa daerah di Indonesia.

Menurut Sudarno (1994:112) hampir semua bahasa di Indonesia memiliki kesamaan atau kemiripan bentuk dan makna antarsatu bahasa dengan bahasa yang lain. Bahasa Melayu Langkat, bahasa Melayu Deli, dan bahasa Dairi Pakpak termasuk ke dalam rumpun Austronesia (*Melayu-Polynesia*). Ketiga bahasa tersebut berada dalam geografis yang berdekatan di Sumatera, tepatnya di Sumatera Utara dan termasuk dalam subkelompok bahasa Sumatera yang dalam perkembangannya masih dipakai dalam komunikasi sehari-hari.

Tingkat kekerabatan antarbahasa bahasa Melayu Langkat, bahasa Melayu Deli, dan bahasa Dairi Pakpak dapat diketahui dengan melakukan pengelompokan bahasa dan merekonstruksi sistem bunyi bahasa asal serta menunjukkan perubahan bunyi yang terjadi pada masing-masing bahasa dalam kelompok itu. Ketiga bahasa tersebut akan memperlihatkan kekerabatan karena berasal dari kelompok yang sama, yaitu kelompok bahasa Sumatera dan turunan dari proto bahasa subkelompok Sumatera.

Berdasarkan pengelompokan di atas dapat diketahui bagaimana sistem kekerabatan serta usia bahasa dan waktu pisahnya berdasarkan dari sifat kekerabatannya yaitu berdasarkan unsur fonemis serta leksikonnya. Pemeriksaan dan perubahan bahasa

itu sangat ditentukan dari waktu ke waktu. Karena dari perubahan itu dapat diketahui bahasa mana yang memiliki kekerabatan lebih dekat dan bahasa mana yang mempunyai waktu pisah yang lebih tua.

II. Pembahasan

Metode yang digunakan dalam analisis data ini menggunakan metode leksikostatistik dengan maksud untuk memperoleh gambaran mengenai persentase keceratan hubungan kekerabatan bahasa Melayu Langkat, bahasa Melayu Deli, dan bahasa Dairi Pakpak. Adapun langkah-langkah (teknik-teknik) yang ditempuh dalam upaya penentuan persentase keceratan hubungan kekerabatan bahasa Melayu Langkat, bahasa Melayu Deli, dan bahasa Dairi Pakpak, yaitu: (1) mendaftar glos sebanyak 300 kata dalam hal pengumpulan data, (2) menetapkan kata kerabat yang memiliki hubungan genetis dengan kriteria sebagai berikut: (a) pasangan yang identik, (b) pasangan yang memiliki korespondensi fonemis, (c) pasangan yang mirip secara fonetis, (d) pasangan berbeda satu fonem, (3) membuat persentase kekerabatan, (4) menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah yang lebih tepat, dan (5) menghubungkan persentase kekerabatan dengan kategori tingkat kekerabatan bahasa, apakah sebagai satu bahasa (*language*), keluarga bahasa (*subfamily*), rumpun bahasa (*stock*), mikrofilum, mesofilum, atau makrofilum (Keraf, 1996:128).

2.1 Leksikostatistik pada Bahasa Melayu Langkat dan Bahasa Melayu Deli

Setelah menetapkan kata-kata kerabat dengan prosedur seperti yang dikemukakan di atas, dapat ditetapkan besarnya persentase kekerabatan antara kedua bahasa itu dengan menggunakan rumus:

$$C = \frac{K}{G} \times 100\%$$

Ket:

C = cognates atau kata kerabat; K = jumlah kosa kata kerabat; G = jumlah gloss yang diperhitungkan

$$C = \frac{270}{296} \times 100\% = 91\%$$

Persentase kata kerabat dihitung dari jumlah pasangan yang sisa, yaitu 300 kata dikurangi dengan kata atau gloss yang tidak diperhitungkan karena kosong, kata jadian atau pinjaman. Dari 300 kata untuk bahasa Melayu Langkat dan bahasa Melayu Deli hanya terdapat 296 pasangan kata yang digunakan, 4 gloss merupakan gloss yang tidak diperhitungkan. Dari 296 pasangan yang ada terdapat 270 pasangan kata kerabat, atau 91% kata kerabat. Setelah menetapkan persentase kata kerabat, maka dapat dilakukan menghitung usia dan waktu pisah kedua bahasa tersebut.

Setelah mendapatkan jumlah kata kerabat dari bahasa Melayu Langkat dan bahasa Melayu Deli, kemudian menghitung waktu pisah (*time depth*) bahasa kerabat menggunakan teknik glotokronologi. Dalam hal ini kata-kata yang diperkirakan dikonversikan ke dalam persentase. Rumus yang digunakan dalam menentukan waktu pisah adalah sebagai berikut:

$$W = \frac{\log. C}{2 \log. r}$$

Di mana:

W = waktu pisah dalam ribuan tahun tahun yang lalu; r = retensi, atau persentase konstan dalam 1000 tahun; C = persentase kerabat; Log = logaritma dari, (menggunakan tabel logaritma).

Diketahui:

$$\begin{aligned} W &= \frac{\log 91\%}{2 \times \log 80,5\%} \\ &= \frac{\log 0,91}{2 \times \log 0,805} \\ &= \frac{-0,094}{2 \times (-0,217)} \end{aligned}$$

$$= \frac{-0,094}{-0,434}$$

$$= 0,216 = 0,216 \text{ dikalikan dengan } 1000 \text{ (tahun)} = 216$$

Jadi, perhitungan waktu pisah bahasa Melayu Langkat dan melayu Deli adalah 216 tahun yang lalu, atau dengan kata lain perhitungan waktu pisah bahasa Melayu Langkat dan bahasa Melayu Deli dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Bahasa bahasa Melayu Langkat dan Melayu Deli merupakan satu bahasa tunggal sekitar 216 tahun yang lalu.
2. Bahasa Melayu Langkat dan Melayu Deli diperkirakan mulai berpisah dari suatu bahasa proto kira-kira tahun 1796 Masehi.

2.2 Leksikostatistik pada Bahasa Melayu Langkat dan Bahasa Dairi Pakpak

Setelah menetapkan kata-kata kerabat dengan prosedur seperti yang dikemukakan di atas, dapat ditetapkan besarnya persentase kekerabatan antara kedua bahasa itu dengan menggunakan rumus:

$$C = \frac{K}{G} \times 100\%$$

Ket:

C = cognates atau kata kerabat; K = jumlah kosa kata kerabat; G = jumlah gloss yang diperhitungkan

$$C = \frac{105}{293} \times 100\% = 36\%$$

Persentase kata kerabat dihitung dari jumlah pasangan yang sisa, yaitu 300 kata dikurangi dengan kata atau gloss yang tidak diperhitungkan karena kosong, kata jadian atau pinjaman. Dari 300 kata untuk bahasa Melayu Langkat dan bahasa Dairi Pakpak hanya terdapat 293 pasangan kata yang digunakan, 7 gloss merupakan gloss yang tidak diperhitungkan. Dari 293 pasangan yang ada terdapat 105 pasangan kata kerabat, atau

hanya 36 % kata kerabat. Setelah menetapkan persentase kata kerabat, maka dapat dilakukan menghitung usia dan waktu pisah kedua bahasa tersebut.

Setelah mendapatkan jumlah kata kerabat dari bahasa Melayu Langkat dan bahasa Dairi Pakpak, kemudian menghitung waktu pisah (*time depth*) bahasa kerabat menggunakan teknik glotokronologi. Dalam hal ini kata-kata yang diperkirakan dikonversikan ke dalam persentase.

$$\begin{aligned} W &= \frac{\log 36\%}{2 \times \log 80,5 \%} \\ &= \frac{\log 0,360}{2 \times \log 0,805} \\ &= \frac{-1,022}{2 \times (-0,217)} \\ &= \frac{-1,022}{-0,434} \\ &= 2,354 \text{ dikalikan dengan } 1000 \text{ (tahun)} = 2354 \text{ tahun} \end{aligned}$$

Jadi, perhitungan waktu pisah bahasa Melayu Langkat dan bahasa Dairi Pakpak adalah 2354 tahun yang lalu, atau dengan kata lain perhitungan waktu pisah bahasa Melayu Langkat dan bahasa Dairi Pakpak dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Bahasa Melayu Langkat dan bahasa Dairi Pakpak merupakan satu bahasa tunggal sekitar 2354 tahun yang lalu.
2. Bahasa Melayu Langkat dan bahasa Dairi Pakpak diperkirakan mulai berpisah dari suatu bahasa proto kira-kira tahun 342 sebelum Masehi.

2.3 Leksikostatistik pada Bahasa Melayu Deli dan Bahasa Dairi Pakpak

Setelah menetapkan kata-kata kerabat dengan prosedur seperti yang dikemukakan di atas, dapat ditetapkan besarnya persentase kekerabatan antara kedua bahasa itu dengan menggunakan rumus:

$$C = \frac{K}{G} \times 100\%$$

Ket:

C = cognates atau kata kerabat; K = jumlah kosa kata kerabat; G = jumlah gloss yang diperhitungkan

$$C = \frac{99}{294} \times 100\% = 34\%$$

Persentase kata kerabat dihitung dari jumlah pasangan yang sisa, yaitu 300 kata dikurangi dengan kata atau gloss yang tidak diperhitungkan karena kosong, kata jadian atau pinjaman. Dari 300 kata untuk bahasa Melayu Deli dan bahasa Dairi Pakpak hanya terdapat 294 pasangan kata yang digunakan, 6 gloss merupakan gloss yang tidak diperhitungkan. Dari 294 pasangan yang ada terdapat 99 pasangan kata kerabat, atau hanya 34 % kata kerabat. Setelah menetapkan persentase kata kerabat, maka dapat dilakukan menghitung usia dan waktu pisah kedua bahasa tersebut.

Setelah mendapatkan jumlah kata kerabat dari bahasa Melayu Deli dan bahasa Dairi Pakpak, kemudian menghitung waktu pisah (*time depth*) bahasa kerabat menggunakan teknik glotokronologi. Dalam hal ini kata-kata yang diperkirakan dikonversikan ke dalam persentase.

$$\begin{aligned} W &= \frac{\log 34\%}{2 \times \log 80,5 \%} \\ &= \frac{\log 0,340}{2 \times \log 0,805} \\ &= \frac{-1,079}{2 \times (-0,217)} \\ &= \frac{-1,079}{-0,434} \\ &= 2,486 \text{ dikalikan dengan } 1000 \text{ (tahun)} = 2.486 \text{ tahun} \end{aligned}$$

Jadi, perhitungan waktu pisah bahasa Melayu Deli dan bahasa Dairi Pakpak adalah 2.486 tahun yang lalu, atau dengan kata lain perhitungan waktu pisah bahasa Melayu Deli dan bahasa Dairi Pakpak dapat dinyatakan sebagai berikut :

1. Bahasa Melayu Deli dan bahasa Dairi Pakpak merupakan satu bahasa tunggal sekitar 2.486 tahun yang lalu.
2. Bahasa Melayu Deli dan bahasa Dairi Pakpak diperkirakan mulai berpisah dari suatu bahasa proto kira-kira tahun 474 sebelum Masehi.

III. Penutup

Berdasarkan analisis klasifikasi leksikostatistik dari bahasa Melayu Langkat, bahasa Melayu Deli, dan bahasa Dairi Pakpak, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari 300 kata untuk bahasa Melayu Langkat dan bahasa Melayu Deli, hanya terdapat 296 pasangan kata yang digunakan, 4 gloss merupakan gloss yang tidak diperhitungkan. Dari 296 pasangan yang ada terdapat 270 pasangan kata kerabat, atau 91% kata kerabat. Bahasa Melayu Langkat dan bahasa Melayu Deli merupakan bahasa tunggal pada 216 ± 48 tahun yang lalu atau berpisah dari bahasa proto antara tahun 1748-1844 Masehi (dihitung dari tahun 2012).
2. Dari 300 kata untuk bahasa Melayu Langkat dan bahasa Dairi Pakpak, hanya terdapat 293 pasangan kata yang digunakan, 7 gloss merupakan gloss yang tidak diperhitungkan. Dari 293 pasangan yang ada terdapat 105 pasangan kata kerabat, atau hanya 36 % kata kerabat. Bahasa Melayu Langkat dan bahasa Dairi Pakpak merupakan bahasa tunggal pada 2354 ± 184 tahun yang lalu atau Bahasa Melayu Langkat dan bahasa Dairi Pakpak berpisah dari bahasa proto antara tahun 526- 58 SM (dihitung dari tahun 2012).
3. Dari 300 kata untuk bahasa Melayu Deli dan bahasa Dairi Pakpak, hanya terdapat 294 pasangan kata yang digunakan, 6 gloss merupakan gloss yang tidak diperhitungkan. Dari 294 pasangan yang ada, terdapat 99 pasangan kata kerabat, atau hanya 34 % kata kerabat. Bahasa Melayu Deli dan bahasa Dairi Pakpak merupakan bahasa tunggal pada 2.486 ± 196 tahun yang lalu. Bahasa Melayu Deli dan bahasa Dairi Pakpak berpisah dari bahasa proto antara tahun 670-278 SM (dihitung dari tahun 2012).

4. Persentase kata kerabat menunjukkan bahwa bahasa Melayu Langkat dan bahasa Melayu Deli sebesar 91%, bahasa Melayu Langkat dan bahasa Dairi Pakpak sebesar 36%, serta bahasa Melayu Deli dan bahasa Dairi Pakpak sebesar 34%, maka dapat ditarik simpulan bahwa bahasa Melayu Langkat dan bahasa Melayu Deli mempunyai tingkat kekerabatan yang

IV. Daftar Pustaka

- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Manik, Tindi Radja. 1977. *Kamus Bahasa Dairi Pakpak-Indonesia*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muchtar, Syahron Lubis. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia-Melayu langkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Saussure, Ferdinand De. 1993. *Pengantar Linguistik Umum* (diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sembiring, Matius C. A., dkk. 1993. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Diri Pakpak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Siregar, Ahmad. 2001. *Kamus Bahasa Dairi Pakpak-Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sudarno, M. Ed. 1994. *Perbandingan Bahasa Nusantara*. Jakarta: Arikha Medika Cipta.
- Wurm, S. A., & B. Wilson. 1978. *English Finderlist of Reconstructions in Austronesian Languages*. Australia: Department of Linguistics Research School of Pasific Studies.

Sumber Internet

http://www.wikipedia.co.id/Sumatera_Utara.htm

www.langkatkab.go.id diakses pada tanggal 7 Mei 2012.